
**EVALUASI KINERJA ASET FASILITAS KAWASAN WISATA ALAM PANGUMBAHAN
KABUPATEN SUKABUMI**

Oleh

Nurlaila Fadjarwati^{1*}, Beni Wahyudin²

^{1,2}Politeknik Negeri Bandung

Jl Gegerkalong Hilir, Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Telepon: (022) 2013789

e-mail: ¹nurlailafadjarwati@gmail.com, ²beni.wahyudin.mas18@polban.ac.id

Article History:

Received: 04-10-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 22-11-2022

Keywords:

Aset, Fasilitas, Kinerja,
Wisata alam

Abstract: Kawasan Wisata Alam Pangumbahan atau Satuan Pelayanan Taman Pesisir Penyu Pantai Pangumbahan ialah salah satu objek wisata yang dimiliki Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang berada di Dusun. Pangumbahan Desa. Pangumbahan Kec. Ciracap Kab. Sukabumi 43176, Jawa Barat. Total luas area wisata ini adalah sekitar 584,367 m² dengan atraksi wisata yaitu terdapat acara pelepasan tukik (anak penyu) yang dapat disaksikan oleh para pengunjung. Berdasarkan hasil observasi lapangan pendahuluan pada kawasan wisata alam Pangumbahan terdapat indikasi masalah yaitu pengunjung kesulitan mendapatkan penginapan, tempat makan dan toilet, kesulitan untuk memperoleh informasi di lokasi wisata alam, kesulitan mendapatkan tempat berteduh/bersantai, tempat duduk untuk beristirahat, kesulitan membeli cendaramata, serta belum tersedianya fasilitas untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus, kesulitan untuk memarkir kendaraan, pos keamanan dan mushola yang ada kurang memenuhi kriteria sesuai kebutuhan. Selain itu, pengunjung untuk sampai ke lokasi wisata memerlukan waktu yang lama dan merasa kurang nyaman diperjalanan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kinerja aset fasilitas kawasan wisata alam Pangumbahan sebagai potensi wisata di daerah kabupaten Sukabumi berdasarkan tiga dimensi yaitu *Main Facilities, Support Facilities, dan Accesibility*

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat memiliki banyak aset, baik aset tetap maupun aset tidak tetap. Aset tersebut tersebar di beberapa Organisasi Perangkat Daerah diantaranya di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat. Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Jawa Barat adalah salah satu pelaksana tugas pemerintahan Provinsi Jawa Barat mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan di bidang kelautan dan perikanan, meliputi kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil, pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, serta pengolahan dan pemasaran hasil perikanan

yang menjadi kewenangan provinsi, melaksanakan tugas dekonsentrasi sampai dengan dibentuk Sekretariat Gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat dan melaksanakan tugas pembantuan sesuai bidang tugasnya. Salah satu aset yang harus diawasi oleh DKP Prov. Jabar adalah kawasan wisata alam Pangumbahan.

Kawasan wisata alam Pangumbahan berlokasi di Dusun Pangumbahan Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi 43176. Kawasan ini memiliki total luas 58,4 Ha. Kawasan wisata alam Pangumbahan memiliki keunggulan dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya karena terdapat pusat konservasi penyu. Kawasan wisata alam Pangumbahan ini dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa barat dan yang dikelolanya diantaranya tempat penetasan, pengawasan dan penjagaan terhadap penyu-penyu yang bertelur. Pada kawasan konservasi wisata alam Pangumbahan tersebut terdapat dua jenis penyu yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*).

Kawasan wisata alam Pangumbahan memiliki daya tarik kondisi pantai yang masih asri dan pasir pantai yang mengandung silika, silika tersebut bisa dimanfaatkan berbagai tujuan diantaranya untuk pembuatan gelas/kaca. Pada sore hari, pengunjung dapat melihat kegiatan pelepasan tukik (anak penyu) yang dilakukan oleh pengelola di kawasan bibir pantai Pangumbahan. Selain itu, pada kawasan wisata alam tersebut terdapat bangunan kantor dan fasilitas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terdapat indikasi masalah dari fasilitas utama diantaranya pengunjung yang datang dari luar kota apabila ingin menginap di sekitar kawasan akan kesulitan mendapatkan layanan, pengunjung yang ingin mendapatkan tempat makan dan minum akan kesulitan untuk mendapatkannya, serta pengunjung kesulitan menemukan toilet. sehingga wisatawan ataupun pengunjung apabila ingin menginap, ingin mendapatkan makanan dan minuman harus mencari ke luar lokasi wisata alam pangumbahan.

Indikasi masalah lainnya yakni pengunjung kesulitan untuk memperoleh informasi di lokasi wisata alam, pengunjung kesulitan mendapatkan tempat berteduh dan bersantai, tempat duduk untuk beristirahat. Pengunjung juga kesulitan membeli souvenir/cendramata, serta belum tersedia fasilitas untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus. Selain itu juga pengunjung kesulitan untuk memarkir kendaraan, pos keamanan dan mushola yang ada kurang memenuhi kriteria sesuai kebutuhan.

Selain itu juga pengunjung untuk sampai ke lokasi wisata alam memerlukan waktu lama, diperjalanan tidak merasa nyaman dan kalau banyak kendaraan terjadi kemacetan.

Adanya beberapa indikasi masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi aset fasilitas wisata alam Pangumbahan, khususnya pada area kawasan wisata alam pangumbahan. Penelitian ini diberi judul "**Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Kawasan Wisata Alam Pangumbahan Kabupaten Sukabumi**"

LANDASAN TEORI

Manajemen Aset

Manajemen aset merupakan serangkaian kegiatan yang juga terkait dengan berbagai hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh aset, 2) Mengidentifikasi kebutuhan dana, 3) Memperoleh aset tersebut, 4) Menyediakan sistem

dukungan pada logistik dan pemeliharaan untuk aset, 5) Menghapus atau melakukan pembaharuan aset secara efektif dan efisien yang dapat memenuhi tujuan [1]. Adapun pendapat lain menyatakan manajemen aset adalah ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang mencakup proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan, menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien [2]. Berdasarkan dua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen aset adalah ilmu yang digunakan dalam mengelola aset/barang yang terdiri dari tahapan-tahapan pengelolaan aset dimulai dari kegiatan perencanaan kebutuhan aset sampai dengan penghapusan aset secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Parawisata

Berdasarkan jenis aset yang dikemukakan oleh Campbell [3], terdapat salah satu jenis aset berupa Real Estate and facilities (lahan dan bangunan) dan aset wisata termasuk ke dalam jenis tersebut. dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 dijelaskan mengenai pariwisata, tepatnya yang tercantum pada Bab 1 bagian D tentang pengertian umum, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pendapat lain menyatakan pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan pendukung lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya [2]. Berdasarkan definisi pariwisata tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah aktivitas wisata yang didukung berbagai fasilitas serta penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan pendukung lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Wisata Alam

Definisi wisata alam atau *nature-based tourism* secara garis besar dipisahkan menjadi dua kontinum, yaitu (1) kegiatan pariwisata yang secara pasif menikmati sumber daya alam yang tidak terganggu dan/atau belum berkembang dan (2) kegiatan pariwisata yang secara aktif memanfaatkan daya tarik atribut yang berbasis alam [4,5]. Wisata alam menggunakan pendekatan *environmental planning approach* [6]. Penekanan dari pendekatan ini adalah pada konservasi lingkungan tetapi tetap yang harus diperhatikan yakni kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya. Wisata alam dapat berupa gunung, pantai, pemandangan alam dan wisata bahari atau wisata tirta.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48/Menhut-II/2010 Pasal 1, wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk dapat menikmati keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Objek wisata alam mencakup alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia yang memiliki daya tarik untuk dapat diperlihatkan dan dikunjungi oleh wisatawan.

Kinerja Aset Wisata Alam

Evaluasi merupakan suatu proses yang meliputi pengukuran, pelaporan kinerja aset

yang dibandingkan dengan pengelolaan aset, tujuan organisasi dan pemerintah [7]. Pengukuran kinerja dilakukan untuk menentukan apakah kinerja aset memadai untuk mendukung strategi penyediaan pelayanan yang telah ditentukan [8]. Evaluasi kinerja aset merupakan pengukuran pelaporan untuk menentukan pengukuran kinerja aset yang memadai dilakukan sesuai dengan pengelolaan aset, tujuan organisasi dan pemerintah.

Evaluasi kinerja aset wisata alam pada kawasan wisata alam Pangumbahan ditinjau berdasarkan dimensi *main facilities* (fasilitas utama), *support facilities* (fasilitas pendukung) dan *accessibility* (aksesibilitas) [9,10,11].

Dimensi	Indikator
Main Facilities/ Fasilitas Utama	a. <i>Acomodation</i> / Akomodasi b. <i>Food and Beverages</i> / RumahMakan c. <i>Toilets</i> / Toilet
Support Facilities/ Fasilitas Pendukung	a. <i>Information Center</i> /PusatInformasi b. <i>Camp Area</i> c. <i>Sitting Area</i> / Gazebo d. <i>Picnic Tables</i> / Meja Piknik e. <i>Rubbish Bins</i> /Tempat Sampah f. <i>Arrangments for The Disabled</i> /Fasilitas Penyandang Disabilitas g. <i>Shaded Areas or Shelter</i> / TempatBernaung atau Berteduh h. <i>Emergency Aid Facilities</i> /Fasilitas P3K i. <i>Easily find parking space</i> j. <i>Easy to find musholla</i> k. <i>There is a shopping shop souvenir</i> l. <i>The presence of security posts intourist areas</i>
Accessibility	a. <i>Proximity to the City Center</i> /Jarak ke Pusat Kota b. <i>Proximity to other Natural or Historical Resources</i> / Jarak ke Sumber Daya c. <i>Comfort Level of the Road</i> /Tingkat Kenyamanan Jalan d. <i>All Transport Types</i> / Semua JenisTransportasi

Sumber: Modifikasi Marzuki et, al (2017), Alaeddinoglu & Can (2011) dan Ginting & Sasmita (2018).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian menggunakan metode deskriptif, dikarenakan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara tuntas dan jelas mengenai karakteristik permasalahan atau fenomena yang dihadapi [12].

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena prosedur penelitian ini meliputi pengumpulan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara deskriptif, hal tersebut didapatkan melalui hasil wawancara narasumber terhadap penelitian yang dilakukan mengenai indikator-indikator yang

digunakan dalam instrumen penelitian. Adapun penggunaan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengolah data hasil wawancara mengenai kondisi atau kinerja aset fasilitas kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan indikator-indikator yang diukur yaitu *Main Facilities*, *Support Facilities*, dan *Accesibility*.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder [13]. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam memperoleh data primer adalah dengan observasi ilmiah dan wawancara. Sedangkan data sekunder dalam pengambilan data diperoleh dengan menggunakan kamera, recorder, buku tulis, dan handphone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan evaluasi aset fasilitas berdasarkan dimensi wisata alam yaitu untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah aset pada kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan dimensi *main facilities* (fasilitas utama), *support facilities* (fasilitas pendukung) dan *accessibility* (aksesibilitas) [9,10,11]. Berikut merupakan hasil dan diskusi evaluasi aset fasilitas kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan indikator dari masing-masing dimensi.

Main Facilities/Fasilitas Utama

Evaluasi aset *main facilities* pada kawasan wisata alam Pangumbahan dibagi menjadi 3 indikator yakni akomodasi, rumah makan dan toilet. Uraian evaluasi aset *main facilities* masing-masing wisata alam berdasarkan 3 indikator adalah sebagai berikut.

1. Accomodation/Akomodasi

Apabila mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48/Menhut-II/2010 Pasal 27 ayat (2) tentang pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam, sarana akomodasi pada taman wisata alam meliputi penginapan (pondok wisata, pondok apung, atau rumah pohon), bumi perkemahan, dan tempat singgah karavan. sarana akomodasi pada wisata alam Pangumbahan berdasarkan hasil dari wawancara kepada pengelola, kawasan wisata alam Pangumbahan sudah ada fasilitas berupa penginapan yaitu mess/pondok wisata sebanyak tujuh unit, tetapi kondisi mess/pondok wisata tersebut enam unit rusak berat dan satu unit rusak ringan.



Gambar 1 Penginapan/mess kawasan wisata alam Pangumbahan yang kondisinya rusak berat

Sehingga disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang ada bahwa ketersediaan akomodasi yang terdapat di wisata alam Pangumbahan belum memenuhi

kriteria wisata alam.

2. *Food and Beverages*/Tempat Makan

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, bahwa luas plaza/tempat makan pada setiap kawasan disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah kios. Material plaza sebaiknya menggunakan material lokal seperti *paving block*, *grass block* dan material lainnya yang mampu menyerap air, anti slip, tidak licin, rata dan dipasang datar. Ukuran kios setiap luas bangunannya 9 m² atau 3 x 3 m didalamnya ada dapur dan wastafel (dua bak cuci). area cuci piring dapat dilengkapi dengan meja area pengering dan rak simpan. Selain itu juga tempat makan atau kios kuliner harus dirancang berkelompok / beberapa unit kecil kios. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, belum tersedia plaza kuliner, yang ada satu kios/warung makanan jajanan, tetapi belum ada dapurnya, area cuci piring. Di sini pengunjung hanya bisa mendapatkan makanan ringan dan minum sedangkan untuk mendapatkan makanan berat harus mencari ke luar kawasan wisata.



Gambar 2 . Warung yang ada di kawasan wisata alam Pangumbahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ketersediaan tempat makan di wisata alam Pangumbahan belum sesuai, maka untuk dimensi *main facilities* dengan indikator tempat makan dinyatakan belum memenuhi kriteria wisata alam.

3. Toilet

Toilet merupakan fasilitas yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan wisatawan atau pengunjung sebagai tempat privasi untuk buang air kecil maupun buang air besar, tempat untuk mencuci tangan, mencuci muka, atau mencuci suatu benda. Adanya toilet tentu berpengaruh besar terhadap penilaian pengunjung pada wisata yang dikunjungi.

Apabila mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 Bab V Poin B tentang Pembuatan Ruang Ganti dan atau Toilet menjelaskan bahwa fasilitas ruang ganti atau toilet wanita adalah 3 (tiga) kali lebih banyak dari pada pria. Toilet yang tersedia harus menyediakan kloset (WC), *urinoir*, *wastafel*, *handicap*, *toilet paper*, *jet spray/washlet*, pengering tangan/tisu, cermin, gayung dan tempat air, tempat sampah, saluran pembuangan, penjaga toilet, janitor, pintu masuk utama, kubikel, pintu toilet untuk orang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas toilet untuk pengunjung sudah tersedia di dua titik yang terdiri dari enam unit dan tiga unit, kondisi toilet tersebut rusak ringan dan rusak berat, serta tidak adanya fasilitas toilet khusus bagi pengunjung difabel.



Gambar 3. Toilet yang ada di kawasan wisata alam Pangumbahan

Berdasarkan observasi, dan wawancara bahwa dimensi fasilitas utama di wisata alam Pangumbahan dengan indikator toilet sudah ada tetapi belum sesuai karena toilet yang tersedia baru ada 9 unit dan kondisinya rusak ringan sehingga tidak memenuhi kriteria wisata alam.

Supporting Facilities/Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan fasilitas penunjang yang digunakan untuk mendukung suatu atraksi agar memudahkan wisatawan atau pengunjung dalam berpariwisata. Dimensi fasilitas pendukung ini dapat diukur dengan menggunakan 12 (dua belas) indikator yaitu pusat informasi, camp area, tempat duduk, meja piknik, tempat sampah, fasilitas bagi penyandang disabilitas, tempat berteduh, fasilitas P3K, tempat parkir, tempat ibadah, toko souvenir, dan pos keamanan. Penjelasan masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pusat Informasi

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata bahwa pusat informasi dan perlengkapannya terdiri dari bangunan, perlengkapan kantor pengelola dan papan pusat informasi. Standar dimensi pusat informasi dengan perlengkapannya adalah 300 m² mencakup *entrance* dan *lobby*, resepsionis, ruang *display*/ruang serbaguna, gudang, toilet dan kantor pengelola. Perlengkapan bangunan yang harus tersedia antara lain sistem keamanan, system mekanikal dan plumbing, P3K dan APAR, sarana evakuasi. Sedangkan sarana dan prasarana yang harus tersedia yaitu furniture, alat elektronik, listrik, telepon, internet. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola wisata alam mengenai pusat informasi, di wisata alam Pangumbahan belum tersedia atau belum ada sehingga dimensi fasilitas pendukung dengan indikator pusat informasi ini tidak memenuhi kriteria wisata.

2. Camp Area

Camp area merupakan fasilitas pelengkap yang disediakan di kawasan wisata alam Pangumbahan. Ketersediaan dan kenyamanan dari *camp area* harus diperhatikan oleh pengelola, karena *camp area* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan atau pengunjung sebagai tempat berkumpul wisata tersebut. Berdasarkan hasil observasi, kawasan wisata alam Pangumbahan belum tersedia *camp area* sehingga dimensi fasilitas pendukung dengan indikator *camp area* ini belum memenuhi standar wisata.

3. Tempat Duduk

Tempat duduk merupakan fasilitas pelengkap yang seharusnya disediakan di kawasan wisata alam Pangumbahan. Ketersediaan dan kenyamanan dari tempat duduk harus diperhatikan oleh pengelola, karena tempat duduk berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan atau pengunjung sebagai tempat beristirahat, bersantai dan menikmati wisata tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 4 Tahun 2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana Bab II menyatakan bahwa tempat duduk dibuat dengan menggunakan material yang memiliki ketahanan tinggi seperti besi. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pariwisata No.5 Tahun 2019 tempat duduk memiliki dimensi lebar 0,4-0,5 meter dan panjang 1,5 meter serta jarak antara tempat duduk adalah 10 meter. Berdasarkan hasil observasi, kawasan wisata alam Pangumbahan belum tersedia tempat duduk sehingga untuk indikator tempat duduk tidak memenuhi standar.

4. Meja Piknik

Menurut Prinskin (2001) indikator meja piknik dapat dilihat dari ketersediaannya meja yang dilengkapi dengan kursi serta digunakan sebagai tempat makan. Ukuran meja piknik yaitu panjang 1,9 meter dan lebar 1,5 meter (Neufert,2003). Berdasarkan hasil observasi langsung, meja piknik di wisata alam Pangumbahan belum tersedia maka pada indikator ini wisata alam Pangumbahan tidak memenuhi kriteria wisata alam.

5. Tempat Sampah

Tempat sampah merupakan fasilitas penunjang yang sangat penting dan harus ada di tempat wisata. Tersedianya tempat sampah di lokasi wisata dapat meminimalisir sampah berserakan di lokasi tersebut, sehingga kebersihan dan kerapihan akan terjaga dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata bahwa fasilitas pendukung yang harus ada di lokasi wisata adalah tempat sampah yang dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu tempat sampah organik tertutup dan non-organik tertutup. Berdasarkan hasil observasi, kawasan wisata alam Pangumbahan sudah tersedia tempat sampah yaitu 8 unit terdiri dari 4 unit tempat sampah dorong dan 4 unit tempat sampah gantung namun belum dipisahkan berdasarkan jenisnya sehingga belum memenuhi kriteria tempat sampah yang baik di suatu wisata.

6. Fasilitas Penyandang Disabilitas

Dengan adanya akses berupa jalan yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas yang aman dan nyaman akan membuat pengunjung penyandang disabilitas merasa terbantu atas ketersediaan fasilitas tersebut. sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa fasilitas bagi penyandang disabilitas yakni dengan adanya toilet khusus dan akses jalan khusus bagi penyandang disabilitas. Akses Jalan bagi penyandang disabilitas harus memiliki lebar 1,5 (satu koma lima) meter. jalur harus bebas dari pohon, tiang atau benda yang dapat menghalangi. Berdasarkan Hasil Observasi Akses jalan yang ada di Wisata Alam Pangumbahan masih berupa tanah dan tidak rata, sehingga menyulitkan pengunjung bagi yang berkebutuhan khusus yang ingin menikmati wisata tersebut. Ketika cuaca sedang hujan, beberapa jalan di kawasan wisata alam Pangumbahan tergenang air.

7. Tempat Berteduh

Tempat berteduh merupakan fasilitas penunjang lain yang harus tersedia di tempat Wisata untuk beristirahat sekaligus tempat berteduh dari teriknya matahari ataupun dari hujan bagi wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, wisata alam Pangumbahan belum menyediakan tempat berteduh bagi para pengunjung atau wisatawan sehingga apabila hujan turun atau panas pengunjung kesulitan untuk mencari tempat berteduh.

8. Fasilitas P3K

Ketersediaan Fasilitas P3K di suatu Wisata merupakan fasilitas pendukung yang penting untuk mencegah atau meminimalisir pengunjung atau wisatawan yang mengalami cedera, mengurangi penderitaan dan dapat menyelamatkan nyawa korban saat terjadinya kecelakaan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional bahwa fasilitas kesehatan berupa poliklinik 24 jam dan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan. Berdasarkan hasil wawancara ke pengelola dan observasi, wisata alam Pangumbahan belum memiliki tempat khusus P3K, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau bersifat darurat seperti kecelakaan dan hal lainnya akan ditangani di Pos jaga dengan peralatan P3K yang ada.

9. Tempat Parkir

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 27 Nomor 2014 tentang Standar Usaha Taman Rekreasi, suatu taman rekreasi harus menyediakan fasilitas parkir yang memadai, aman, bersih, dan terawat. Selain itu, tempat parkir harus dilakukan pengerasan area menggunakan konstruksi yang tidak mengganggu penyerapan air ke dalam tanah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, tempat parkir wisata alam Pangumbahan telah tersedia namun untuk kualitas dan kondisinya masih belum memenuhi standar yang ada, Permukaan areal parkir masih berbentuk tanah, belum dilakukan pengerasan, belum adanya rambu-rambu untuk parkir seperti tanda parkir motor, slot parkir, in-masuk ataupun out-keluar dan masih terbuka atau tidak ada atap seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3.6 dibawah ini



Gambar 4. Area parkir kawasan wisata alam Pangumbahan

10. Tempat Beribadah

Ketersediaan tempat ibadah di suatu wisata sangat penting untuk diperhatikan guna memudahkan pengunjung yang akan beribadah. Selain itu, dengan adanya tempat beribadah di lokasi wisata, pengunjung tidak harus mencari tempat beribadah di luar lokasi wisata. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 menyatakan bahwa dari segi lokasi tempat ibadah harus mudah diakses serta dekat dengan destinasi wisata, luas ruangan dapat menampung maksimal 30 (tiga puluh) orang, Memiliki sistem sirkulasi udara atau air

conditioner (AC) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar sesuai standar; dan penanda arah dengan tulisan yang terbaca jelas dan mudah terlihat. Berdasarkan hasil observasi, wisata alam Pangumbahan telah memiliki sarana beribadah berupa mushola yang berukuran luas kurang lebih 12 m², dengan daya tampung kurang lebih 20 orang, sudah dilengkapi tempat berwudhu dan toilet serta tempat penyimpanan peralatan shalat.

11. Toko Souvenir/Cinderamata

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata menyebutkan bahwa toko cinderamata di sebuah destinasi wisata perlu memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan destinasi wisata lainnya dan menunjukkan identitas dari destinasi wisata tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengelola, wisata alam Pangumbahan belum memiliki atau belum tersedia toko cenderamata sehingga bagi pengunjung atau wisatawan dari luar kota tidak dapat membeli oleh-oleh makanan ataupun barang dari lokasi wisata tersebut.

12. Pos Keamanan

Pos keamanan merupakan fasilitas penunjang lainnya yang berfungsi untuk keamanan dan keselamatan wisatawan dalam kunjungan wisata. Biasanya di suatu tempat wisata terdapat observation tower yang digunakan sebagai pos penjagaan atau pos khusus keamanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pihak pengelola, wisata alam Pangumbahan telah tersedia pos keamanan namun kondisinya rusak ringan.

Accessibility/Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan hal penting untuk suatu kawasan wisata. Apabila aksesibilitas wisata tersebut baik maka kawasan tersebut akan lebih banyak di kunjungi wisatawan. Sarana seperti infrastruktur jalan, letak yang strategis dan adanya transportasi untuk menuju daerah tujuan wisata. Terdapat 4 aspek yang dapat mengukur kinerja aksesibilitas ini sebagai berikut.

1. Jarak Ke Pusat Kota

Jarak ke pusat kota dapat dilihat dari kedekatan lokasi wisata alam ke pusat kota. Dengan mudahnya akses lokasi wisata dengan pusat kota, akan memudahkan pengunjung dalam menjangkau wisata tersebut. Berdasarkan observasi jarak pusat kota yaitu dari Pelabuhan Ratu ke wisata alam Pangumbahan sekitar 83,4 km bisa diakses dari arah Sukabumi, Cianjur, Bogor, Jakarta dan Bandung.

2. Jarak Ke Sumber Daya Alam atau Sejarah

Indikator jarak ke sumber daya alam atau sejarah lainnya dilihat dari kedekatan lokasi wisata alam ke sumber daya alam seperti air terjun, lembah, atau tempat bersejarah. wisata yang dekat dengan Pangumbahan diantaranya pantai pasir putih geopark, pantai Cipanarikan, wisata alam panorama Cikondang, Curug Panganten, Curug Cimarunjung,

3. Tingkat Kenyamanan Jalan

Tingkat kenyamanan jalan dapat dilihat dari baik atau buruknya kondisi jalan untuk menuju lokasi wisata alam. Kondisi jalan yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menjangkau lokasi wisata. Berdasarkan hasil observasi, kondisi jalan menuju wisata ada beberapa titik dalam kondisi rusak dan lebar jalan sangat sempit hanya bisa masuk satu kendaraan roda empat.



Gambar 5. Jalan menuju lokasi kawasan wisata alam Pangumbahan

4. Jenis Transportasi

Indikator semua jenis transportasi merupakan jenis transportasi yang dapat mengakses wisata alam tersebut. Semakin banyak jenis transportasi yang dapat menjangkau lokasi wisata tersebut maka wisatawan yang akan berkunjung akan merasa aman karena semua transportasi dapat mengakses lokasi tersebut tanpa adanya kesulitan dalam menggunakan jenis transportasi. Berdasarkan hasil observasi jenis transportasi menuju wisata tidak ada angkutan umum yang langsung menuju ke lokasi, sehingga untuk menuju lokasi harus menggunakan kendaraan pribadi, sewaan/rental.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan mengenai kinerja aset kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan dimensi *Main Facilities*, *Support Facilities*, dan *Accesibity* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kinerja aset kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan dimensi *Main Facilities* dalam keadaan tidak baik dengan tidak terpenuhinya semua standar kriteria dari indikator.
2. Kinerja aset kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan dimensi *Support* dalam keadaan tidak baik dengan tidak terpenuhinya standar kriteria dari indikator information center, *camp area*, tempat duduk, meja piknik, tempat sampah, fasilitas penyandang disabilitas, tempat berteduh, fasilitas P3K, tempat parkir dan toko souvenir, serta fasilitas lainnya telah mengalami kerusakan ringan .
3. Kinerja aset kawasan wisata alam Pangumbahan berdasarkan dimensi *Accesibity* secara keseluruhan dalam keadaan cukup baik

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materil selama penelitian dan penyusunan artikel penelitian. Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, semoga artikel ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hastings, Nicholas A.J., 2010, Physical Asset Management, Springer, London.
- [2] [Sugiyama, A Gima., 2013, Manajemen Aset Pariwisata, Guardaya Intimarta, Bandung.
- [3] Campbell, John, D., dan Jardine, Andrew K.S (2011). Maintenance Excellence: Optimizing Equipment Life-Cycle Decision, New York: Marcell Dekker, Inc.
- [4] (Ceballos- Lascrain, 1996), Tourism, Ecotourism and Protected Areas : The State of Nature-Based Tourism around the World and Guidelines for Its Development. IUCN Publications, Cambridge, 301.
- [5] (Pickering & Weaver, 2003), Nature-Based Tourism, Environment and Land Management
- [6] (merpaung 2002), Pengetahuan Kepariwisata, Bandung; Alfabeta
- [7] Australian Asset Management Collaborative Group. (2008). Public Sector Asset Performance Measurement and Reporting
- [8] (Slamet & Fadjarwati, 2020), Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Wisata Domba di Kabupaten Garut
- [9] Marzuki, A.,Khoskham, M., Mohamad, D. & Kadir, I.A., 2017, Lingking nature-based tourism attributes to tourists satisfaction. Anatolia. Vol 28, 96-99
- [10] Alaeddinoglu, Frauk dan Ali Selcuk Can, 2011, Identification and Classification Nature Based Tourism Resources: Western Lake Basin, Turkey, Prodia Society and Behavioral Sciences, Vol 19,198-207.
- [11] Ginting, N., & Sasmita, A.,2018, Developing Tourism Facilities based on Geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science
- [12] Sugiyama, A Gima. (2008). Metode Riset Bisnis dan Manajemen. Bandung: Guardaya Intimarta
- [13] Sugiyono. (2015), Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), Bandung: Alfabeta.

